

Implikasi Modal Sosial dalam Community Based Tourism (CBT) terhadap Kesejahteraan Masyarakat Kawasan Wisata Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo

Muh. Niam¹, Qonia'ah Qoni'ah², Lina Alfiyani³, Desita Putri⁴

^{1,2,3,4}Universitas Muhammadiyah Madiun

*Corresponding author, e-mail: mn396@ummad.ac.id.

Abstrak

Penetapan Telaga Ngebel sebagai Kawasan wisata atas usulan masyarakat lokal mengindikasikan pengembangan *Community Based Tourism* (CBT). Namun, keberhasilan CBT sangat bergantung pada kekuatan modal sosial yang menopang partisipasi dan kolaborasi antara *stakeholders*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implikasi modal sosial dalam pengembangan CBT terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat di kawasan wisata Telaga Ngebel, Kabupaten Ponorogo. Kebaruan penelitian ini terletak pada konstruksi dan pemetaan kerangka relasional antara dimensi modal sosial (jaringan, kepercayaan, norma) dan praktik CBT Multi-Aktor yang berorientasi pada kesejahteraan sebagai *outcome Multidimensi* (Sosial, Ekonomi, Budaya). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif tipe studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan 12 informan yang dipilih secara *purposive sampling* (4 dari pemerintah, 5 dari paguyuban, 3 dari komunitas lokal), observasi non-partisipasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan: *pertama*, jaringan sosial terbentuk melalui kolaborasi antar instansi pemerintah, masyarakat, Pokdarwis, dan paguyuban-paguyuban. *Kedua*, kepercayaan diwujudkan dalam bentuk hubungan interkasi sosial dan solidaritas sosial antara masyarakat dan pemerintah. *Ketiga*, norma sosial menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kesadaran kolektif dalam menjaga keberlanjutan sosial, ekonomi, dan budaya. *Keempat*, sinergi modal sosial meningkatkan kesejahteraan melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan ekonomi, solidaritas sosial, dan pelestarian budaya lokal seperti "Larungan". Implikasi penelitian ini merupakan konstruksi dan operasionalisasi kerangka relasional modal sosial dan CBT yang mendukung kesejahteraan masyarakat, sehingga dapat menjadi panduan praktis para *stakeholders* dalam pemetaan relasional untuk pengembangan program kesejahteraan sosial berbasis komunitas dan kearifan lokal.

Kata Kunci: CBT; Modal Sosial; Kesejahteraan; Telaga Ngebel.

Abstract

The designation of Telaga Ngebel as a tourist area based on local community proposals indicates the development of *Community Based Tourism* (CBT). However, the success of CBT heavily depends on the strength of social capital that supports participation and collaboration among stakeholders. This study aims to analyze the implications of social capital in CBT development toward improving community welfare in the Telaga Ngebel tourist area, Ponorogo Regency. The novelty of this research lies in the construction and mapping of a relational framework between social capital dimensions (networks, trust, norms) and multi-actor CBT practices oriented toward welfare as a multidimensional outcome (social, economic, cultural). This study employs a qualitative case study approach. Data were collected through in-depth interviews with 12 informants (4 from government, 5 from associations, 3 from local communities) selected through purposive sampling, non-participant observation, and documentation. The findings show: first, social networks are formed through collaboration among government agencies, communities, Pokdarwis, and associations. Second, trust is manifested in the form of social interaction relationships and social solidarity between communities and government. Third, social norms foster a sense of responsibility and collective awareness in maintaining social, economic, and cultural sustainability. Fourth, the synergy of social capital improves welfare through job creation, economic enhancement, social solidarity, and preservation of local culture such as "Larungan". The implications of this research constitute the construction and operationalization of a relational framework of social capital and CBT that supports community welfare, thus serving as a practical guide for stakeholders in relational mapping for developing community-based social welfare programs rooted in local wisdom.

Keywords: CBT; Social Capital; Telaga Ngebel; Welfare,.

How to Cite: Niam, M. et al. (2025). Implikasi Modal Sosial dalam Community Based Tourism (CBT) terhadap Kesejahteraan Masyarakat Kawasan Wisata Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 12(2), 152-165.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is Property cited under the same license as the original. ©2025 by Jurnal Socius.

Pendahuluan

Pembangunan masyarakat desa menjadi bagian dari pembangunan nasional dalam mengatasi kemiskinan yang senantiasa menjadi isu masyarakat pedesaan. Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) menyebutkan pada Maret 2023 angka kemiskinan masyarakat perkotaan sebesar 7,29%, sedangkan masyarakat pedesaan sebesar 12,22%. Tingginya angka kemiskinan di pedesaan menjadi salah satu masalah yang menghambat pembangunan dan peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat desa. Beberapa program penanganan kemiskinan telah dilaksanakan pemerintah melalui optimalisasi dana desa hingga program perlindungan sosial (Kemeko PMK, 2018). Upaya mengatasi kemiskinan melalui pembangunan dan peningkatan ekonomi masyarakat desa yang dijalankan pemerintah juga menyentuh sektor pariwisata yang menjadi sektor pembangunan ekonomi kreatif. Keanekaragaman alam, budaya, dan kearifan lokal masyarakat di Indonesia menjadi potensi dalam pengembangan pariwisata dan menjadi tulang punggung ekonomi kreatif (Kemenparekraf, 2021).

Tren pengembangan desa wisata menjadi langkah strategis dalam pemerataan pembangunan di Indonesia, ditunjukkan pertumbuhan perjalanan wisatawan global ke Indonesia sebesar 152% atau mencapai 5,47 juta orang (Moerdijat, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan perkembangan peningkatan pariwisata di Indonesia, tidak terkecuali di Kabupaten Ponorogo yang telah memperoleh predikat Kota Reog menjadi Kabupaten/Kota (KaTa) Kreatif Indonesia tahun 2022 (Disbudpora, 2022a), yang mengantarkan Kabupaten Ponorogo mendapatkan pendampingan usulan nominasi jejaring Kota kreatif UNESCO (Disbudpora, 2023). Transformasi pengembangan pariwisata dan ekonomi kreatif di Kabupaten Ponorogo salah satunya ditunjukkan melalui kegiatan Ngebel Acoustic Festival sebagai upaya meningkatkan wisatawan di Telaga Ngebel (Disbudpora, 2022b), kehadiran berbagai *event* di kawasan wisata Telaga Ngebel menargetkan pencapaian Pendapatan Asli Daerah (PAD) sektor pariwisata yang telah mengalami peningkatan sejak tahun 2023 mencapai 4,4 miliar, tahun 2024 5 miliar, dan tahun 2025 ditargetkan hingga 6 miliar tahun 2025 (Dinas Kominfo Jawa Timur, 2025; Disbudpora, 2025). Tingkat kunjungan wisata Telaga Ngebel rata-rata perhari sekitar 1000 orang, dan mengalami peningkatan tiga kali lipat pada akhir pekan atau long weekend tembus 2.500 wisatawan (Wulan, 2025), pada libur lebaran 2024 tingkat pengunjung mencapai 16 ribu wisatawan dan mengalami peningkatan pada libur lebaran 2025 mencapai 26.347 pengunjung (Patria, 2025). Peningkatan pengunjung kawasan wisata Telaga Ngebel selaras dengan peningkatan PAD Kabupaten Ponorogo pada sektor pariwisata, kondisi ini tentu berimbas pada peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan wisata Telaga Ngebel.

Pembangunan desa wisata mendorong transformasi sosial, budaya, ekonomi, serta meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam dan sumber daya, dan memajukan kebudayaan masyarakat (Limanseto, 2021). Program pembangunan sudah seharusnya menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan, sehingga pengembangan desa wisata harus dikelola dengan partisipasi masyarakat lokal yang menjadi kunci dalam pembangunan dan pengembangan desa wisata (Perdana, 2016). Pengelolaan dan pengembangan kawasan wisata Telaga Ngebel yang melibatkan masyarakat dapat dikatakan *Community Based Tourism* (CBT), sebagai alat pengembangan masyarakat yang memperkuat kemampuan masyarakat pedesaan untuk mengelola sumber daya pariwisata sekaligus memastikan partisipasi masyarakat setempat (Hamzah & Khalifah, 2009). CBT atau pariwisata berbasis masyarakat merupakan sebuah pendekatan pemberdayaan yang melibatkan dan meletakkan masyarakat sebagai pelaku penting dalam konteks paradigma baru pembangunan berkelanjutan (*sustainable development paradigm*) (Nugroho et al., 2022).

Namun, CBT seringkali gagal mencapai keberlanjutan karena lemahnya struktur sosial yang menopang partisipasi masyarakat (Giampiccoli & Mtapuri, 2020). Oleh karenanya tumbuh kembang CBT tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan modal sosial yang kuat karena jaringan sosial dan kepercayaan antar aktor lokal menjadi faktor penentu keberhasilan pengelolaan pariwisata yang inklusif (Baiquni, 2020). Mengingat posisi modal sosial dapat dilihat sebagai 'perekat' yang menyatukan masyarakat dan hubungan antar manusia karena adanya kewajiban sosial dan timbal balik, solidaritas sosial dan komunitas (Ife &

Tesoriero, 2014). Oleh karena itu, keberadaan modal sosial erat kaitannya dan menjadi dasar pembangunan dan pengembangan CBT kawasan wisata Telaga Ngebel yang memiliki nilai dan fungsi positif bagi masyarakat sekitar memperoleh pekerjaan dan penghasilan, kelestarian lingkungan dan budaya lokal, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan wisata Telaga Ngebel.

Penelitian terdahulu telah menunjukkan pentingnya modal sosial dan CBT dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata yang memberikan manfaat pada masyarakat lokal. Penelitian mengenai konsep-konsep modal sosial seperti kepercayaan (*trust*), jaringan sosial, dan norma yang melekat serta menjadi karakteristik masing-masing komunitas atau masyarakat merupakan satu sistem kemasyarakatan yang saling mempengaruhi dan terbukti memiliki peran penting terhadap pengembangan pariwisata serta mencapai tujuan bersama (Aji & Faniza, 2022; I. G. P. Nugraha, 2021; Supriyanto & Fitria, 2022). Norma/peraturan yang telah disepakati oleh komunitas atau masyarakat akan memunculkan rasa percaya diri (*trust*) dan memperkuat relasi antar lembaga untuk melaksanakan tanggung jawab dalam mencapai tujuan bersama (Maarif, 2023). Pengaruh positif modal sosial sebagai strategi pengelolaan dan pengembangan destinasi wisata, serta menempatkan partisipasi masyarakat pada berbagai kegiatan (Febriana & Saputra, 2021). Hasil penelitian lain juga menunjukkan hubungan yang kuat antara partisipasi masyarakat dengan tingkat pembangunan wisata dan modal sosial, peran pemerintah, swasta, dan modal sosial secara langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap partisipasi masyarakat (Puspitaningrum & Lubis, 2018; Ringa et al., 2018). Partisipasi masyarakat sebagai bentuk modal sosial juga merupakan karakteristik dari CBT. Oleh karena itu, modal sosial menjadi dasar pengembangan masyarakat dan CBT (Rosadi, 2021), serta berkontribusi terhadap keberhasilan CBT melalui peningkatan rasa memiliki, kepercayaan, dan kolaborasi antar pemangku kepentingan (Yuliani, 2022). Hasil penelitian Asy'ari et al. (2021) menunjukkan pengembangan CBT di Jawa Barat berfokus pada keterlibatan masyarakat, peran pemangku kepentingan, dan pengurangan kemiskinan, sedangkan di kawasan Borobudur setidaknya memperhatikan aspek potensi desa, sumber daya manusia, kelembagaan, kemitraan, promosi, dan jaringan (Arintoko et al., 2020). Keberhasilan CBT sangat ditentukan oleh tingkat kepercayaan antar anggota masyarakat serta kapasitas kelembagaan lokal (Wijayanti, 2020), yang mana hal tersebut sesuai dengan konsep-konsep modal sosial.

Partisipasi masyarakat sebagai wujud modal sosial merupakan karakteristik utama CBT. Modal sosial menjadi dasar pengembangan masyarakat dan CBT (Rosadi, 2021), serta berkontribusi pada keberhasilan CBT melalui peningkatan rasa memiliki, kepercayaan, dan kolaborasi antar pemangku kepentingan (Yuliani, 2022). Asy'ari et al. (2021) menunjukkan bahwa pengembangan CBT di Jawa Barat berfokus pada keterlibatan masyarakat, peran pemangku kepentingan, dan pengurangan kemiskinan, sementara di kawasan Borobudur memperhatikan aspek potensi desa, sumber daya manusia, kelembagaan, kemitraan, promosi, dan jaringan (Arintoko et al., 2020). Keberhasilan CBT sangat ditentukan oleh tingkat kepercayaan antar anggota masyarakat dan kapasitas kelembagaan lokal (Wijayanti, 2020), yang sejalan dengan konsep-konsep modal sosial.

Berbagai hasil penelitian tersebut di atas menunjukkan pentingnya modal sosial yang mendasari pengembangan CBT sehingga berkontribusi dalam mengurangi ketimpangan dan melengkapi upaya redistribusi (Giampiccoli, 2020), serta mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja lokal dan pelestarian budaya (Nugraha, 2019). Kawasan wisata Telaga Ngebel merupakan salah satu ikon pariwisata di Kabupaten Ponorogo berbasis sumber daya alam, sosial, dan budaya yang sejak awal kemunculannya diinisiasi oleh masyarakat lokal, dan dalam perkembangannya berkolaborasi dengan pemerintah dan swasta. Namun, meskipun telah banyak penelitian tentang modal sosial dan CBT, sebagian besar fokus pada aspek ekonomi dan manajerial pariwisata, sementara aspek sosial seperti partisipasi masyarakat lokal dan relasi kekuasaan antar aktor yang erat kaitannya dengan modal sosial dan CBT belum mendapat perhatian mendalam. Penelitian terdahulu juga cenderung menyoroati kawasan wisata yang sudah mapan secara kelembagaan dan belum membahas modal sosial dalam konteks CBT pada kawasan yang masih dalam tahap pengembangan dan menghadapi ketimpangan pengelolaan seperti Telaga Ngebel.

Mengingat bahwa CBT seringkali mengalami kegagalan mencapai keberlanjutan karena lemahnya struktur sosial yang menopang partisipasi masyarakat (Giampiccoli & Mtapuri, 2020), penting untuk menelaah lebih lanjut modal sosial konteks CBT dalam pengembangan dan pengelolaan kawasan wisata Telaga Ngebel yang berorientasi pada pembangunan berkelanjutan untuk mendukung kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini tidak sekedar mengonfirmasi teori modal sosial klasik yang menjadi bagian penting bagi keberhasilan CBT, melainkan melihat hubungan relasional antara modal sosial dan CBT yang dikonstruksikan, dipetakan, dan dioperasionalkan dalam konteks destinasi wisata. Sehingga, kebaruan pada penelitian ini memberikan gambaran konstruksi dan operasionalisasi dinamika modal sosial dan CBT berbasis multi-aktor (*stakeholders*), menekankan pada hubungan relasional dan integratif antara modal sosial dan CBT yang berorientasi pada kesejahteraan sosial sebagai *outcome* multidimensi (sosial, ekonomi, dan budaya).

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan penelitian studi kasus. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti suatu kondisi alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data secara triangulasi, analisa data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi (Abdussamad, 2021). Penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif dengan mengeksplorasi sebuah kasus (studi dalam satu kasus) atau beberapa kasus (studi multikasus) dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan berbagai sumber informasi (Creswell, 2013). Karakteristik penelitian kualitatif biasanya mengumpulkan berbagai bentuk data lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumen kemudian meninjau semua data dan memahaminya (Creswell, 2013). Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan di kawasan wisata Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo pada bulan Juni-Juli 2024 dan pada Mei-Juni 2025. Pemilihan kawasan wisata Telaga Ngebel sebagai lokasi penelitian ditetapkan berdasarkan peningkatan kontribusi terhadap PAD dan pendapatan masyarakat, selain itu, partisipasi masyarakat lokal ditunjukkan melalui paguyuban-paguyuban dan komunitas lokal yang mendukung pengembangan kawasan wisata Telaga Ngebel.

Sumber data yang digunakan adalah data primer (pokok) melalui wawancara dan data sekunder (pendukung) dari buku, jurnal, laporan penelitian, dan dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian (Kusumastuti & Khoiron 2019). Pengumpulan data melalui wawancara semi struktur beberapa informan secara *purposive sampling*, dengan kriteria informan yang paling mengetahui data lapangan dari pemerintah 4 orang (Dinas pariwisata 1 orang, Kecamatan Ngebel 1 orang, dan 2 orang dari Pemerintah Desa Ngebel), serta 5 orang dari masing-masing paguyuban atau pelaku usaha, serta 3 orang dari komunitas sekitar kawasan wisata Telaga Ngebel. Observasi non-partisipan dilakukan selama pengumpulan data lapangan terhadap dinamika hubungan antar paguyuban pelaku usaha dengan komunitas atau pengunjung kawasan wisata Telaga Ngebel. Dokumentasi yang menjadi sumber data sekunder diperoleh dari publikasi ilmiah dan literatur tentang modal sosial dan CBT yang dapat diakses secara *online* melalui *google scholar*, serta dokumen atau pemberitaan tentang pengembangan kawasan wisata Telaga Ngebel Ponorogo.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada penjelasan Neuman (2016) dengan menggunakan tiga bentuk data. Data satu merupakan hasil wawancara dan observasi, data dua merupakan hasil perekaman data menggunakan perekam, catatan lapangan, dan studi dokumentasi, dan data tiga merupakan proses penyeleksian data melalui pemilahan data, klasifikasi data, dan pengkodean data atau taksonomi. Pengelompokan (taksonomi) dimulai dari *open coding*, *axial coding*, sampai *selective coding*. Taksonomi data dilakukan dengan mengelompokkan data temuan lapangan berdasarkan *term-term* yang menjadi fokus penelitian, selanjutnya dilakukan pembabakan data temuan lapangan pada *axial coding*, hingga pada *selective coding* yang secara spesifik memetakan data untuk dianalisis secara deskriptif terhadap data temuan lapangan sehingga memberikan gambaran hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Dimensi Modal Sosial dalam Pengembangan *Community-Based Tourism* (CBT) Kawasan Wisata Telaga Ngebel

Representasi kehidupan masyarakat dalam lingkungan sosial ditunjukkan melalui hubungan timbal balik serta melaksanakan kewajiban sosial dalam kehidupan masyarakat. Dinamika hubungan interaktif dalam lingkungan sosial memuat unsur-unsur kehidupan masyarakat yang menjadi karakteristik dan modal sosial suatu masyarakat. Modal sosial merujuk pada semua kekuatan sosial komunitas yang dikonstruksikan oleh individu atau kelompok dengan mengacu pada struktur sosial yang menurut penilaian mereka dapat mencapai tujuan individual dan atau kelompok secara efisien dan efektif dengan kapital-kapital lainnya (Lawang, 2005). Dalam pengertiannya, modal sosial merupakan kapabilitas yang muncul dari kepercayaan umum sebuah masyarakat atau bagian-bagian tertentu darinya (Fukuyama, 2010). Dalam hal ini modal sosial merepresentasikan kekuatan-kekuatan dan atau kebijakan yang melekat serta memberikan manfaat pada suatu masyarakat.

Beberapa konsep inti dalam modal/kapital sosial (*social capital*) mengacu dari Coleman (1998), Putnam (1993, 2000), dan Fukuyama (1995, 1999, 2001), terdiri dari kepercayaan (*trust*), norma, dan jaringan sosial (*network*) (Lawang, 2005). Selain tiga konsep inti tersebut, terdapat konsep-konsep lain yang merepresentasikan modal sosial dalam suatu masyarakat, seperti; kebersamaan, gotong royong, serta menjunjung tinggi hak dan kewajiban (Nugraha, 2021), selanjutnya, nilai-nilai modal sosial dalam hubungan sosial masyarakat juga ditunjukkan dalam bentuk seperti toleransi, kesediaan mendengar, kejujuran, pengetahuan tradisional, tukar kebaikan, kesetiaan dan kebersamaan, tanggung jawab, partisipasi sosial, dan

kemandirian (Wibowo et al., 2024). Konsep-konsep dalam modal sosial tersebut tampak seperti nilai dan kebijaksanaan individual, namun modal sosial lebih didasarkan pada kebijaksanaan atau kearifan yang berkontribusi serta berdampak pada dinamika kehidupan lingkungan sosial masyarakat secara umum. Dalam hal ini, tentu modal sosial tidak diperoleh dari individu-individu yang bertindak atas kepentingan sendiri, namun modal sosial muncul atas interaksi sosial dan hubungan timbal balik yang berperan penting dalam mewujudkan hajat hidup dan tujuan bersama suatu masyarakat.

Aspek penting dalam mewujudkan hajat hidup dan tujuan bersama berkorelasi pada pemenuhan dan kebutuhan dan penyelesaian masalah melalui pembangunan dan pengembangan masyarakat (*community development*). Dalam sektor kepariwisataan, pendekatan *community development* sering disebut *Community Based Tourism* (CBT) yang merupakan turunan dari *community development* (Rosadi, 2021). CBT menjadi tren dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas atau pada masyarakat pedesaan, yang metakkan masyarakat sebagai subjek atau pelaku dalam pengembangan CBT. Konsep pariwisata pedesaan dan CBT merujuk pada usaha yang dikelola dengan tingkat koordinasi yang lebih besar atau lebih kecil yang bertujuan untuk memberikan manfaat bagi masyarakat (Zielinski et al., 2020), konsep pariwisata ini menjadi formula yang membuat orang kembali ke harga diri mereka dan memperkuat gaya hidup masa lalu mereka dan hubungan dengan banyak fenomena sosial-ekonomi (Priatmoko et al., 2021). Kawasan Wisata Telaga Ngebel dalam konteks CBT selaras dengan konsep *community development* maupun konsep pariwisata pedesaan, mengingat posisi Telaga Ngebel juga didukung dengan pengembangan desa-desa wisata disekitar kawasan wisata Telaga Ngebel yang memiliki keunggulannya masing-masing.

Karakteristik konsep CBT yang menempatkan masyarakat sebagai subjek atau pelaku utama dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata selaras dengan awal kemunculan kawasan wisata Telaga Ngebel Ponorogo. Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo, informan D menyebutkan potensi wisata Telaga Ngebel merupakan usulan dan masukan dari masyarakat yang kemudian ditampung oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Ponorogo, yang selanjutnya dijadikan destinasi kawasan wisata yang bertujuan mendatangkan kebermanfaatan dan pemasukan bagi masyarakat sekitar kawasan wisata Telaga Ngebel. Penetapan kawasan wisata Telaga Ngebel sejak tahun 1995 telah menunjukkan partisipasi masyarakat lokal dalam interaksi sosial dan hubungan timbal balik antara masyarakat dan pemerintah Kabupaten Ponorogo. Kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah dalam pembangunan dan pengembangan kawasan wisata Telaga Ngebel merepresentasikan konsep-konsep modal sosial khususnya kepercayaan (*trust*) dan jaringan (*network*). Kepercayaan menunjuk pada hubungan antara dua pihak atau lebih yang mengandung harapan yang menguntungkan dalah satu atau kedua pihak melalui interaksi sosial (Lawang, 2005), hubungan antara masyarakat dan pemerintah, walaupun tanpa hubungan kekeluargaan atau kekerabatan akan menjadi pondasi yang kuat sebagai modal sosial (Fukuyama, 2010). Sedangkan jaringan (*network*) dalam modal sosial memiliki pengertian adanya ikatan antar simpul (orang atau kelompok) yang dihubungkan dengan media (hubungan sosial) yang diikat dengan kepercayaan (Lawang, 2005). Sejak awal penetapan Telaga Ngebel sebagai kawasan wisata yang merupakan usulan dari masyarakat itu identik dengan konsep CBT, yang mana kemunculan dan perkembangannya juga diperkuat dengan modal sosial (*trust; network*).

Penelitian terdahulu telah memberikan gambaran bahwa modal sosial menjadi dasar dan memiliki peran penting pada keberhasilan pengembangan pariwisata (Nugraha, 2021; Rosadi, 2021). Namun penelitian tersebut berfokus pada aspek ekonomi dan manajerial pariwisata, sementara aspek sosial seperti partisipasi masyarakat atau komunitas lokal serta relasi kekuasaan antar aktor lokal yang erat kaitannya dengan modal sosial dan pengembangan CBT kurang mendapatkan perhatian mendalam. Selanjutnya penelitian terdahulu yang menunjukkan modal sosial berkontribusi terhadap keberhasilan CBT melalui peningkatan rasa memiliki, kepercayaan, dan kolaborasi antar *stakeholders* (Yuliani, 2022). Pada penelitian tersebut cenderung menyoroti kawasan wisata yang sudah mapan secara kelembagaan, dan belum membahas modal sosial dalam konteks CBT pada kawasan wisata yang masih dalam tahap pengembangan dan menghadapi ketimpangan pengelolaan seperti pada Telaga Ngebel. Jaringan sosial (*network*) pada kawasan wisata Telaga Ngebel cukup kompleks, meliputi pemerintah Kabupaten Ponorogo (Dinas Pariwisata), Pemerintah Kecamatan, Pemerintah Desa, Paguyuban lokal, dan masyarakat sekitar kawasan wisata Telaga Ngebel. Relasi kekuasaan, kolaborasi antar *stakeholders*, serta partisipasi masyarakat lokal (individual atau paguyuban) menjadi gambaran jaringan sosial dalam konteks pengembangan CBT Kawasan wisata Telaga Ngebel Ponorogo.

Jaringan sosial (*network*) yang menjadi konsep inti modal sosial mengindikasikan adanya kerja antar simpul melalui hubungan sosial menjadi satu kerjasama, dalam kerja jaringan ada ikatan atau simpul yang menjadi satu kesatuan dan ikatan yang kuat (Lawang, 2005). Simpul-simpul pada jaringan sosial kawasan wisata Telaga Ngebel berkaitan dengan koordinasi, kolaborasi dan relasi kekuasaan beberapa pemangku kepentingan (*stakeholders*). Pada level pemerintahan, jaringan sosial yang menjadi ikatan antara pemerintah Kabupaten Ponorogo dengan pemerintah Kecamatan Ngebel, dan 8 Pemerintah Desa yang berada di sekitar

kawasan wisata Telaga Ngebel. Hal tersebut disampaikan oleh Informan D, dari Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo menyampaikan bahwa;

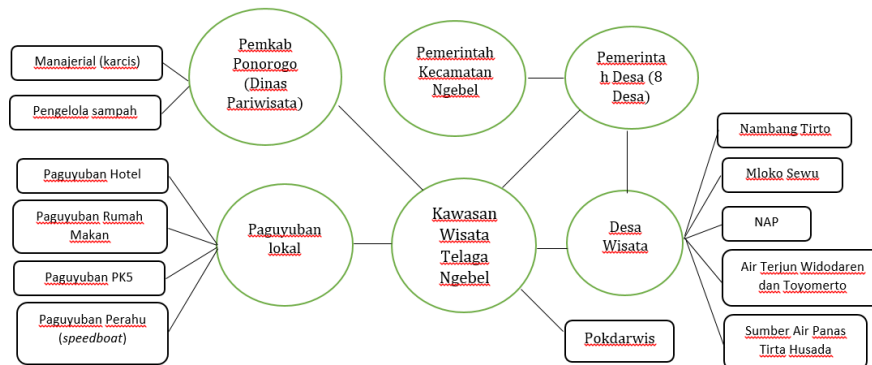
“...Jadi kan Ngebel itu satu kecamatan itu ada 5 desa yang menaungi Telaga Ngebel itu to, lah itu kesemuanya itu masuk ke dalam list desa wisatanya Kabupaten Ponorogo. Nah, itu kita juga nggak yang kayak bantuan secara langsung itu enggak cuma kita memfasilitasi missal ada pelatihan atau sosialisasi kayak gitu. Untuk pokdarwis sama desa wisatanya kita, biar masyarakat itu bisa mengelola desanya sendiri biar masyarakat itu bisa menjual, terutama kan Telaga Ngebel tapi kan di sekitarnya itu ada banyak to tempat wisata biar mereka bisa mengelola sendiri biar mandiri, istilahnya gitu...” (Wawancara, 12 Juni 2024).

Lebih lanjut, informan FB selaku bidang sosial budaya Kecamatan Ngebel menyebutkan;

“...Kalau Kecamatan Ngebel itu sebenarnya kan sebagai koordinator. Ini gini, Telaga Ngebel masuk di 4 desa. Jadi, Wage Lor, Nggondowido, Ngebel, dan Sahang. Nah, peran kecamatan secara tidak langsung adalah mengkoordinasikan antara desa-desa pemangku wisata Telaga Ngebel. Tapi, secara keseluruhan seluruh pemangkunya ada 8 desa...” (Wawancara 24 Juli, 2024).

Secara geografis, terdapat delapan Desa yang berada pada wilayah sekitar kawasan wisata Telaga Ngebel Ponorogo, masing-masing desa tersebut memiliki wisata yang memiliki keunggulan masing-masing, serta menjadi wisata pendukung kawasan wisata Telaga Ngebel. Beberapa wisata pendukung seperti Nambang Tirto, Mloko Sewu, NAP, Wisata air terjun, dan wisata air panas dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) masing-masing Desa Wisata Kawasan Telaga Ngebel. Jaringan sosial pada hirarki pemerintah daerah, kecamatan, dan desa menjadikan desa-desa disekitar kawasan wisata Telaga Ngebel menjadi destinasi wisata sesuai dengan karakteristiknya masing-masing yang menopang pengembangan kawasan wisata Telaga Ngebel. Keberadaan desa-desa wisata menjadi komponen daya tarik pengembangan CBT berdasar pada keunggulan wisata dan partisipasi masyarakat lokal Desa wisata pendukung kawasan wisata Telaga Ngebel. Komponen pengembangan daya tarik CBT dapat berupa kapasitas manajerial, atraksi desa wisata, peran serta masyarakat, pemasaran, aksesibilitas, kunjungan wisatawan, dan kepemilikan asset (Lasally et al., 2021), serta sifat pengembangannya adalah *bottom up* dengan prioritas pemberdayaan masyarakat yang mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (Putra et al., 2021).

Pengembangan masing-masing Desa wisata sebagai wisata pendukung kawasan wisata Telaga Ngebel tersebut bersifat *bottom up*, dimana keunggulan setiap Desa Wisata menjadi penguat pengembangan CBT kawasan Wisata Telaga Ngebel. Hal tersebut juga diperkuat dengan partisipasi atau keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan CBT melalui paguyuban-paguyuban kelompok masyarakat di kawasan Wisata Ngebel. Informan D dari Dinas Pariwisata Ponorogo menyebutkan sedikitnya terdapat 4 paguyuban aktif di sekitar kawasan wisata Telaga Ngebel, diantaranya; paguyuban hotel, paguyuban rumah makan, paguyuban PK5, dan paguyuban perahu (*speedboat*). Keterlibatan kelompok masyarakat melalui paguyuban-paguyuban merupakan bagian jaringan sosial (*network*) dalam konteks pengembangan CBT Kawasan Wisata Telaga Ngebel Ponorogo yang dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Jaringan Sosial (*network*) Kawasan Wisata Telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo

Jaringan sosial pada kawasan wisata Telaga Ngebel menunjukkan hubungan antar aktor para pemangku kepentingan (*stakeholders*), baik hubungan antar individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan institusi, dan hubungan antar institusi. Jaringan sosial pada gambar di atas menunjukkan kontribusi pemerintah Ponorogo melalui Dinas Pariwisata sejajar dengan pemerintah Kecamatan dan 8 pemerintah desa secara koordinatif dalam memmanage beberapa pintu masuk kawasan wisata Telaga Ngebel, selain itu

pemerintah juga bertanggung jawab dalam pengelolaan sampah, yang mana hal tersebut dilaksanakan secara kolaboratif bersama dengan masyarakat atau paguyuban-paguyuban. Pemerintah Kecamatan Ngebel memiliki hubungan koordinatif dan kolaboratif dengan 8 pemerintah desa dalam mengembangkan desa-desa wisata sebagai penopang kawasan wisata Telaga Ngebel. Jaringan dalam modal sosial memiliki pengertian adanya ikatan antar simpul (orang atau kelompok) yang dihubungkan dengan media (hubungan sosial) yang diikat dengan kepercayaan (Lawang, 2005). Dapat dilihat pada Gambar 1 bahwa berbagai hubungan yang terjalin sebagai jaringan sosial dalam modal sosial yang berkembang karena adanya ikatan yang kuat berdasarkan kepercayaan, menurut Fukuyama (2010) Kepercayaan (*trust*) adalah pengharapan yang muncul dalam sebuah komunitas yang berperilaku normal, jujur, dan kooperatif, berdasarkan norma-norma yang dimiliki bersama, demi kepentingan anggota yang lain dari komunitas. Kepercayaan antar individu membentuk hubungan ikatan yang kuat dalam paguyuban-paguyuban, Pokdarwis, serta Desa Wisata di sekitar kawasan wisata Telaga Ngebel, yang mana masing-masing memiliki harapan yang direpresentasikan dalam tindakan sosial atau interaksi sosial antar individu, individu dengan kelompok, dan antar kelompok atau antar institusi.

Inti dari *trust* dalam modal sosial berkaitan dengan hubungan antar dua orang atau lebih, harapan yang terkandung dalam hubungan, dan tindakan sosial atau interaksi sosial yang memungkinkan harapan data terwujud (Lawang, 2005). Hubungan dan harapan adanya kawasan wisata Telaga Ngebel dalam konteks CBT sudah terlihat sejak awal kemunculan dan perkembangannya, kolaborasi antara masyarakat lokal dengan pemerintah disebutkan oleh informan FB selaku bidang sosial dan budaya bukan hanya satu pihak, namun keberadaan Telaga juga menandakan keberadaan masyarakatnya. Sehingga harapan adanya kawasan wisata Telaga Ngebel seperti yang disebutkan oleh informan D agar menjadi pemasukan untuk pemerintah dan masyarakat, serta mendatangkan kebermanfaatan bagi masyarakat sekitar kawasan wisata Telaga Ngebel. Hubungan dan harapan adanya kawasan wisata Telaga Ngebel ditunjukkan dalam tindakan dan interaksi sosial antar masyarakat lokal dan pemerintah dalam mewujudkan harapan bersama.

Kepercayaan dan jaringan sosial dalam proses pengembangan kawasan wisata Telaga Ngebel selaras dengan capaian CBT yang menempatkan masyarakat lokal sebagai subjek pembangunan dan sebagai objek atau penerima manfaat perkembangan berbagai aspek kehidupan masyarakat kawasan wisata Telaga Ngebel. Manfaat bagi masyarakat lokal diantaranya; 1) Pada aspek sosial seperti partisipasi individu dan kelompok, solidaritas sosial melalui paguyuban atau komunitas Desa Wisata, Membuka lapangan pekerjaan, dan Kebersamaan hasil dari pertumbuhan masyarakat. 2) Manfaat pada aspek ekonomi merujuk pada produktivitas pelaku usaha, efisiensi dan efektivitas distribusi produk dan jasa masyarakat lokal, serta Keterbukaan peluang usaha dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. 3) Aspek budaya ditunjukkan dengan pelestarian budaya masyarakat seperti "Larungan" yang menjadi karakteristik dan daya tarik kawasan wisata Telaga Ngebel. Beberapa manfaat tersebut turut berkontribusi dalam meningkatkan pendapatan daerah Kabupaten Ponorogo, sehingga harapan kebermanfaat kawasan wisata Telaga Ngebel juga dirasakan bukan hanya oleh masyarakat lokal namun juga pemerintah.

Kepercayaan dan jaringan yang terbina secara berkelanjutan, serta menjamin keuntungan kedua belah pihak secara merata akan memunculkan norma keadilan. Norma yang menjadi konsep inti dalam modal sosial muncul dari pertukaran yang saling menguntungkan, serta bersifat resiprokal yang berarti menyangkut hak dan kewajiban kedua belah pihak yang dapat menjamin keuntungan dari suatu kegiatan (Lawang, 2005). Norma dalam konteks pengembangan CBT kawasan wisata Telaga Ngebel muncul dengan adanya kebermanfaat yang sama-sama dirasakan oleh individu, kelompok, masyarakat, dan pemerintah dalam jaringan sosial dan kepercayaan mencapai tujuan bersama. Selain itu, norma sebagai konsep modal sosial juga mencakup norma sekuler seperti standar-standar profesional dan aturan-aturan perilaku (Fukuyama, 2010). Dalam hal ini, sudah seharusnya norma-norma dalam pengembangan kawasan wisata Telaga Ngebel senantiasa melekat pada masing-masing kelompok, paguyuban, serta institusi pemerintah Desa, Kecamatan dan Kabupaten Ponorogo yang berkaitan dengan standar dan aturan yang diberlakukan dalam pengembangan kawasan Wisata Telaga Ngebel. Norma-norma yang selaras dengan konsep CBT diantaranya sebagai apresiasi terhadap alam dan budaya lokal, diselenggarakan oleh kelompok kecil dan milik lokal, meminimalkan dampak negative terhadap alam dan budaya lokal, meningkatkan pendapatan, dan kesadaran lokal (Hamzah & Khalifah, 2009).

Hubungan dimensi modal sosial dalam konteks CBT pada Kawasan Wisata telaga Ngebel Kabupaten Ponorogo dapat membantu mengembangkan model penguatan konsep-konsep modal sosial yang relevan dalam pengembangan CBT pada Kawasan Wisata Telaga Ngebel pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hubungan Modal Sosial dan CBT pada Kawasan Wisata Telaga Ngebel

Konsep	Hubungan Antara		Penerapan
	Modal Sosial	CBT	
Jaringan Sosial	Paguyuban	Dikelola kelompok masyarakat lokal	Setiap paguyuban memiliki karakteristik jasa atau produk lokal yang ditawarkan, sehingga dapat meningkatkan perekonomian local masyarakat.
	Pokdarwis	Partisipasi masyarakat	Masyarakat terlibat dalam menjaga lingkungan, sosial, dan budaya lokal
	Desa Wisata	Memiliki keunggulan dan miliki lokal	Apresiasi lingkungan alam, sosial, dan budaya local mejadi destinasi wisata lokal
	Pemerintah Kabupaten	Kolaborasi dengan masyarakat lokal	Memimpin dan mendukung partisipasi masyarakat lokal
	Pemerintah Kecamatan dan Desa	Koordinasi pengembangan berbasis masyarakat dan pencegahan dampak negatif	Meminimalkan dampak negatif pada lingkungan alam, sosial, dan budaya
Kepercayaan (<i>trust</i>)	Harapan/tujuan	Kebermanfaatan untuk masyarakat lokal dan pemerintah	Manfaat pada aspek sosial, ekonomi, dan pelestarian budaya
	Tindakan/interaksi sosial	Solidaritas dan kebersamaan masyarakat lokal (paguyuban, desa wisata)	Memperkuat jaringan sosial pada kawasan Wisata
Norma	Hak dan kewajiban	Peningkatan kesadaran lokal (kelompok/institusi)	Memperkuat struktur sosial dan partisipasi lokal
	Standar professional dan peraturan	Perlindungan terhadap alam dan menghargai budaya dan kearifan lokal	Membangun keberlanjutan

Sumber: Hasil Analisis Data Penliti (2025)

Modal sosial dalam konteks pengembangan CBT pada Kawasan Wisata Telaga Ngebel menjadi fondasi penguatan kelembagaan jaringan sosial kawasan wisata Telaga Ngebel, hal ini menjadi bagian penting dalam pengembangan serta pengelolaan kawasan wisata Telaga Ngebel teintegrasi dan berkelanjutan. Mengingat penyelenggaraan CBT yang seringkali gagal mencapai keberlanjutan karena lemahnya struktur sosial yang menopang partisipasi masyarakat (Giampiccoli & Mtapuri, 2020), maka ikatan kepercayaan dan jaringan sosial pada kawasan wisata Telaga Ngebel harus diperkuat dengan norma-norma dalam lingkungan sosial masyarakat kawasan wisata Telaga Ngebel. Pemerintah dalam pengembangan CBT memiliki peran penting dalam membangun keberlanjutan, melakukan perubahan, dan sebagai fasilitator (Wibowo et al., 2024), kesadaran akan tanggung jawab pemangku kepentingan menjadi unsur penting mendukung pembangunan melalui pariwisata (Triristina et al., 2022). Selanjutnya, pemerintah juga harus memimpin inisiatif lokal dan mengembangkan serta menerapkan kebijakan yang dirancang untuk mendorong pariwisata yang dimiliki dan dikelola secara lokal (Yanes, et., al, 2019). Unsur-unsur tersebut menjadi tantangan dalam pengembangan kawasan wisata Telaga Ngebel dalam konteks CBT berdasar pada modal sosial yang ada. Peraturan dan kebijakan-kebijakan pada pemerintah Kabupaten Ponorogi, Kecamatan Ngebel, serta Pemerintah Desa sekitar kawasan wisata Telaga Ngebel perlu dikembangkan dalam menjawab tantangan penguatan modal sosial dan pengembangan CBT kawasan wisata Telaga Ngebel Kabupaten Ponorgo.

Implikasi Modal Sosial pada Kawasan Wisata Telaga Ngebel terhadap Kesejahteraan Masyarakat Lokal

Kategorisasi kawasan wisata Telaga Ngebel sebagai *Community Based Tourism* (CBT) direpresentasikan dalam beberapa bentuk diantaranya; adanya partisipasi masyarakat, kemampuan masyarakat lokal mengelola sumber daya pariwisata, apresiasi terhadap alam dan budaya lokal, diselenggarakan masyarakat dan milik lokal, serta bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Pada prinsipnya CBT adalah alat pengembangan masyarakat yang memperkuat kemampuan masyarakat sekaligus memastikan partisipasi masyarakat (Hamzah & Khalifah, 2009), kebermanfaatan CBT melalui pemberdayaan masyarakat haruslah diperuntukkan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Nugraha, 2019;

Nugroho et al., 2022). Oleh karena itu, keberadaan kawasan wisata Telaga Ngebel sebagai CBT sudah seharusnya mendatangkan manfaat yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat yang bermuara pada peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan wisata Telaga Ngebel.

Pengembangan CBT kawasan wisata Telaga Ngebel sangat dipengaruhi modal sosial dalam mewujudkan tujuan pembangunan dan pengembangan CBT untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan wisata Telaga Ngebel. Modal sosial merupakan tempat meleburnya kepercayaan dan faktor yang sangat penting bagi kesehatan ekonomi yang bersandar pada akar-akar kultural (Fukuyama, 2010), modal sosial yang kuat secara signifikan mempercepat pertumbuhan ekonomi, menurunkan kesenjangan sosial, dan menciptakan siklus berkelanjutan bagi seluruh komunitas mencapai tingkat kesejahteraan lebih baik (Pedro et al., 2024). Dalam hal ini modal sosial memiliki posisi penting dalam mencapai tujuan bersama yang bermuara pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Lantas bagaimana implikasi modal sosial pada kawasan wisata Telaga Ngebel sebagai CBT dalam mewujudkan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat? Konsep dan unsur-unsur apa saja yang mendukung ketercapaian tujuan? Dan bagaimana keterkaitan antar unsur atau konsep saling mendukung? Sehingga perlu meninjau kelengkapan masing-masing bagian atau unsur yang berkaitan dalam pencapaian tujuan pengembangan CBT pada kawasan wisata Telaga Ngebel dalam mewujudkan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

Kesejahteraan berakar dari kata sejahtera, dalam KBBI dimaknai aman sentosa dan makmur; selamat (terlepas dari segala macam gangguan), sedangkan kesejahteraan berarti hal atau keadaan sejahtera. Sebagai upaya memahami kesejahteraan masyarakat pada pembahasan ini menggunakan istilah kesejahteraan sosial berdasar pada perspektif ilmu kesejahteraan sosial, dikarenakan perwujudan kesejahteraan masyarakat dilakukan oleh manusia atau komunitas melalui pembangunan sosial (*social development*) dan atau pengembangan masyarakat (*community development*). Kesejahteraan sosial dalam artian luas mencakup berbagai tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik (Adi, 2018). Kesejahteraan sosial dalam perspektif pembangunan sosial merupakan suatu keadaan atau kondisi kehidupan manusia yang tercipta ketika berbagai permasalahan sosial dapat dikelola dengan baik, ketika kebutuhan manusia dapat terpenuhi dan ketika kesempatan sosial dapat dimaksimalkan (Midgley, 1995). Sedangkan Zastrow (2017) memberikan penjelasan kesejahteraan sosial lebih luas lagi sebagai “*a nation’s system of programs, benefits, and services that helps people meet those social, economic, educational, and health needs that are fundamental to the maintenance of society*”. Berdasarkan beberapa penjelasan tersebut, kesejahteraan sosial merupakan tujuan mencapai kondisi atau keadaan yang diharapkan manusia yang dilakukan melalui tindakan ataupun program kegiatan dalam memenuhi kebutuhan, mengatasi masalah, dan memaksimalkan kesempatan untuk mencapai taraf hidup lebih baik. Dari sini selaras dengan kontribusi modal sosial dalam mencapai tujuan pengembangan CBT dalam mewujudkan kondisi atau keadaan peningkatan kesejahteraan masyarakat kawasan wisata Telaga Ngebel.

Konsep-konsep modal sosial dalam pengembangan kawasan wisata Telaga Ngebel meliputi; Jaringan sosial (Paguyuban, Pokdarwis, Desa Wisata, serta Instansi Pemerintah Desa, Kecamatan, dan Kabupaten Ponorogo); Kepercayaan (*trust*) meliputi harapan/tujuan serta tindakan/interaksi sosial dalam pengembangan kawasan wisata Telaga Ngebel; dan Norma berkaitan dengan hak dan kewajiban serta standar profesional dan peraturan yang diberlakukan bagi individu, kelompok, ataupun masyarakat sekitar kawasan wisata Telaga Ngebel. Kepercayaan (*trust*) pada kawasan wisata Telaga Ngebel mengandung harapan dalam pencapaian tujuan bersama dan diaktualisasikan melalui tindakan sosial atau interaksi sosial dalam hubungan atau jaringan sosial yang ada di kawasan wisata Telaga Ngebel. Seperti yang disampaikan Informan D dari Dinas Pariwisata Ponorogo bahwa;

“...Kalau pengambilan keputusan itu sebenarnya bukan forum tapi lebih ke misal mau ada libur panjang gitu libur lebaran atau mungkin akhir tahun gitu kita selalu ada rapat-rapat lah istilahnya, sosialisasi untukantisipasi libur panjang. Terus kayak apa namanya misal ada keluhan dan masukan dari masyarakat kek gitu ya kita terima terus nanti didiskusikan langsung nanti juga mengundang tokoh-tokoh masyarakat Ngebel. Terus intinya ya biar sinkron lah karena kita kan di sana juga istilahnya yang punya itu kan mereka *to* kita kan cuma membantu pengelolaannya gitu. Jadi, kalo pelaku usaha kan masing-masing punya semacam ketua paguyuban mereka punya paguyuban, jadi melalui ketuanya itu...” (Wawancara, 12 Juni 2024)

Berdasarkan pernyataan tersebut, tindakan atau interaksi sosial dalam mengatasi masalah atau memenuhi kebutuhan pada masyarakat kawasan wisata Telaga Ngebel diselenggarakan melalui diskusi bersama dengan jaringan sosial atau *stakeholders* yang ada, sedangkan pemerintah memfasilitasi upaya pelaksanaan kegiatan tersebut. Kondisi ini juga mengindikasikan nilai yang dikembangkan dalam mengatasi masalah pada kawasan wisata Telaga Ngebel diselenggarakan melalui diskusi atau musyawarah antar warga dengan pemerintah sebagai fasilitator. Interaksi sosial yang terjadi pada jaringan sosial kawasan wisata

Telaga Ngebel terjadi bukan hanya antar institusi, namun juga antar individu dalam paguyuban atau kelompok dengan institusi. Informan FB dari Pemerintah Kecamatan Ngebel menambahkan ketika ada kegiatan di Telaga Ngebel yang melibatkan para pelaku usaha senantiasa melibatkan masyarakat lokal.

Keterlibatan pelaku usaha yang tergabung dalam paguyuban menjadi unsur penting mendukung pengembangan kawasan wisata Telaga Ngebel. Selain itu, hubungan antar pelaku usaha juga disampaikan oleh salah satu pedagang informan Bapak A sebagai pedagang yang tergabung dalam paguyuban menyebutkan adanya pertemuan rutin untuk mengambil keputusan bersama serta kegiatan arisan yang memperkuat hubungan antar pelaku usaha. Interaksi sosial dalam bentuk diskusi atau pengambilan keputusan bersama dilaksanakan antar individu dalam paguyuban, ataupun antar paguyuban untuk secara bersama-sama menjalankan suatu kegiatan dalam memenuhi kebutuhan, mengatasi masalah, dan menciptakan kesempatan seluas-luasnya. Hasil keputusan bersama tersebut menjadi norma yang berkaitan dengan hak dan tanggung jawab serta ketetapan diberlakukan antar individu dalam paguyuban, antar paguyuban dengan kelompok atau institusi dalam jaringan sosial kawasan wisata Telaga Ngebel. Modal sosial disini menjadi asset dan memberikan dorongan kecenderungan untuk melakukan tindakan kolektif yang saling menguntungkan. Komunitas yang memiliki modal sosial yang besar dapat terlibat dalam kerjasama yang saling menguntungkan, sementara masyarakat yang memiliki tingkat modal sosial rendah kurang mampu mengorganisasikan diri secara efektif (Rosadi, 2021). Sinergitas antar unsur modal sosial menunjukkan upaya-upaya bersama antar pihak di kawasan wisata Telaga Ngebel menjadi satu sistem terintegrasi dalam mencapai tujuan dan kesepahaman bersama dalam pengembangan kawasan wisata Telaga Ngebel.

Secara praktis, keberadaan kawasan wisata Telaga Ngebel jelas memberikan manfaat pada aspek ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat lokal, yang mana hal tersebut bermuara pada peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan wisata Telaga Ngebel. Pada aspek ekonomi, kawasan wisata Telaga Ngebel menjadi sumber kehidupan dan penghidupan masyarakat sekitar, sehingga keberadaannya juga mendatangkan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar. Informan FB selaku Bidang Sosial Budaya Kecamatan Ngebel menyebut kawasan wisata Telaga Ngebel sebagai icon wisata yang menjadi sumber kehidupan dan penghidupan masyarakat. Sedangkan menurut Bapak A dan Ibu M selaku pedagang menyebutkan bahwa semenjak Telaga Ngebel menjadi kawasan wisata dapat membantu perekonomian keluarga, karena sekarang kawasan wisata Telaga Ngebel sudah mulai ramai bisa berjualan di pinggir Telaga Ngebel dan meningkatkan pendapatan. Peningkatan ekonomi masyarakat juga disebutkan informan Bapak S selaku Kepala Desa Ngebel bahwa, semenjak tahun 2023 itu peningkatan ekonomi pada kawasan wisata Telaga Ngebel sangat luar biasa, pemasukan pedagang kalau hari Sabtu Minggu itu bisa mencapai

“...Kalau masyarakat itu semenjak tahun 2023 kemarin itu kalau perubahan ekonomi lingkaran di bibir telaga itu ya sangat luar biasa. Itu bagi masyarakat yang jadi pedagang kaki lima. Disini itu makin rame kalau liburan, ya lumayan mas dagangan tambah laku ya nambah pendapatan. Walaupun hari-hari biasa juga tetep ada pengunjung, itu kalau Sabtu Minggu malah tambah rame mas kan pedagang-pedagang disini juga senang mas kalau rame dagangannya tambah laku. Pemasukan itu kalau kemarin, ya wartawan tanya di pedagang kaki lima itu kadang kala hari Sabtu Minggu mencapai 2 juta. Tapi, kalau bagi desa *yo* nggak ada untungnya nggak ada efek sampingnya *yowes* wajar-wajar saja gitu. Bagi desa loh, 8 desa...” (Wawancara, 6 Juni 2025).

Keberadaan wisata Telaga Ngebel telah menjadi sumber kehidupan dan penghidupan yang memberikan manfaat ekonomi masyarakat. Kehadiran pengunjung pada kawasan wisata Telaga Ngebel berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat lokal dan meningkatkan PAD Kabupaten Ponorogo. Peningkatan pendapatan masyarakat selaras dengan peningkatan pengunjung pada masa liburan atau *weekend*. Tingkat kunjungan wisatawan di Telaga Ngebel perhari rata-rata sekitar 1000 orang, dan mengalami peningkatan tiga kali lipat pada akhir pekan atau *long weekend* tembus 2.500 wisatawan (Wulan, 2025). Kondisi tersebut tentu berdampak secara langsung terhadap pendapatan masyarakat lokal yang menawarkan jasa atau produk dagangan kepada para pengunjung. Peningkatan jumlah pengunjung terbesar ketika memasuki libur lebaran, pada tahun 2024 tingkat pengunjung kawasan wisata Telaga Ngebel pada libur lebaran mencapai 16 ribu wisatawan dan mengalami peningkatan pada libur lebaran 2025 hingga mencapai 26.347 pengunjung (Patria, 2025).

Keberadaan kawasan wisata Telaga Ngebel juga berkontribusi dalam meningkatkan aspek sosial-budaya masyarakat. Interaksi sosial antar paguyuban atau antar institusi memberikan gambaran keharmonisan dan solidaritas sosial antar individu, kelompok, dan institusi di kawasan wisata Telaga Ngebel. Selain aspek sosial dan ekonomi, kawasan wisata Telaga Ngebel juga senantiasa mempertahankan budaya “Larangan” yang menjadi kearifan lokal dan destinasi wisata tahunan. Pelestarian budaya Larungan sebagai bagian dari perayaan *Grebeg Suro* yang diselenggarakan pada tanggal 1 *Suro* (penanggalan Jawa) atau

1 *Muharram* (penggalan Islam) menjadi karakteristik destinasi wisata Telaga Ngebel. Terkait dengan Larungan, Kepala Desa Ngebel, Bapak S menyampaikan bahwa;

“...Sebenarnya kalua dulu-dulu itu kan di situ itu kan tiap 1 tahun sekali itu kan contoh *koyo*’ suro, itu kan disitu ada *nyadran*, ada ritual khusus. Contoh, semenjak tahun 2000 itu di wilayah Ngebel itu ada PSHT, kita mendirikan *obor sewu* keliling. Jadi, di pinggir telaga-telaga itu kan banyak orang yang cari penghidupan, contoh kan cari makan, pedagang kaki lima, diwaktu suro itu syukuran. Akhirnya bikin tumpeng, *sing dodol* buah *yo* bikin tumpeng buah, *sing dodol* nasi bikin tumpeng kuning, seperti itu...” (Wawancara, 6 Juni 2025).

“Larungan” merupakan tradisi asli masyarakat sekitar kawasan wisata Telaga Ngebel sebagai bentuk rasa syukur atas capaian taraf hidup masyarakat. Tradisi adat Larungan merupakan kegiatan *melarung* atau menghanyutkan “*bucengan*” atau tumpeng besar ke Telaga Ngebel sebagai ungkapan rasa syukur atas berkah dari Telaga Ngebel sebagai penghidupan dan sumber kehidupan masyarakat. Kegiatan budaya “Larungan” menunjukkan partisipasi masyarakat dalam melestarikan budaya dalam bentuk “*bucengan*” atau tumpeng besar yang variatif mulai dari buah-buahan, nasi kuning, dan variasi lainnya sesuai dengan sumber kehidupan dan penghidupan masyarakat sekitar kawasan wisata Telaga Ngebel. Prosesi kegiatan Larungan berkaitan erat dengan sejarah atau legenda Telaga Ngebel melalui kegiatan iring-iringan *buceng* atau tumpeng besar sebagai ungkapan rasa syukur kepada alam dan permohonan berkah, hiburan tari-tarian dan lainnya, dan Larungan atau penghanyutan *buceng* atau sesaji hingga perebutan *buceng* yang dipercaya membawa keberkahan. Tradisi Larungan senantiasa diwariskan turun-temurun hingga saat ini menjadi destinasi wisata budaya terbesar di Kabupaten Ponorogo.

Konsep-konsep modal sosial yang melekat dan menjadi karakteristik suatu komunitas atau masyarakat terbukti memiliki peranan penting dalam pengembangan pariwisata dan dalam mencapai tujuan bersama (Aji & Faniza, 2022; Supriyanto & Fitria, 2022). Melalui jaringan sosial menjadi media penghubung antar *stakeholders* pemerintahan Desa, Kecamatan dan Kabupaten Ponorogo, serta paguyuban-paguyuban, Pokdarwis, dan Desa wisata sekitar kawasan wisata Telaga Ngebel, sehingga melahirkan kepercayaan (*trust*) berupa pengharapan atas pencapaian tujuan bersama dalam perkembangan kawasan wisata Telaga Ngebel. Tingkat kepercayaan antar masyarakat dan kapasitas kelembagaan lokal menentukan keberhasilan pengembangan destinasi wisata (Wijayanti, 2020). Pengaruh positif modal sosial sebagai strategi pengelolaan dan pengembangan kawasan wisata telah menempatkan partisipasi masyarakat pada berbagai kegiatan (Febriana & Saputra, 2021). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata menjadi karakteristik dari CBT, sehingga modal sosial menjadi dasar pengembangan masyarakat (Rosadi, 2021), serta keberhasilan CBT melalui peningkatan rasa memiliki, kepercayaan, dan kolaborasi antar pemangku kepentingan (Yuliani, 2022). Partisipasi masyarakat pada perkembangan kawasan wisata Telaga Ngebel telah ditunjukkan sejak awal penetapan Telaga Ngebel sebagai destinasi wisata, hubungan kuat antara partisipasi masyarakat dengan tingkat pembangunan wisata dan modal sosial, serta peran pemerintah secara langsung memberikan pengaruh yang positif dan signifikan (Puspitaningrum & Lubis, 2018; Ringa et al., 2018). Sehingga keberadaan kawasan wisata Telaga Ngebel hingga saat ini telah berkontribusi dalam peningkatan aspek sosial, ekonom, dan pelestarian budaya yang pada akhirnya bermuara pada peningkatan kesejahteraan masyarakat kawasan wisata Telaga Ngebel. Seperti halnya pengembangan CBT di Jawa barat yang berfokus pada partisipasi masyarakat, peran *stakeholder*, dan pengurangan kemiskinan (Asy’ari et al., 2021), serta pada wisata Borobudur Jawa Tengah yang memperhatikan aspek potensi lokal, sumber daya manusia, kemitraan, promosi, dan jaringan (Arintoko et al., 2020). Oleh karena itu, perkembangan kawasan wisata Telaga Ngebel juga selaras dengan penguatan sosial melalui partisipasi, interaksi dan tindakan sosial, peningkatan ekonomi pemerintah (PAD) dan masyarakat sekitar, serta pelestarian budaya lokal masyarakat khususnya Grebeg Suro dan Larungan sebagai destinasi wisata yang telah berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan wisata Telaga Ngebel.

Simpulan

Modal sosial memiliki implikasi yang sangat signifikan terhadap keberhasilan pengembangan *Community Based Tourism* (CBT) di Kawasan Wisata Telaga Ngebel, Kabupaten Ponorogo. Modal sosial berfungsi sebagai fondasi pengembangan CBT di kawasan wisata Telaga Ngebel melalui tiga dimensi; kepercayaan (*trust*), jaringan sosial (*social network*), dan norma-norma sosial yang disepakati bersama. Jaringan sosial sebagai konsep modal sosial menjamin partisipasi aktif masyarakat lokal serta terciptanya koordinasi dan kolaborasi yang harmonis antar masyarakat lokal, paguyuban-paguyuban, Pokdarwis, dan instansi Pemerintah Desa, Kecamatan, dan Kabupaten Ponorogo. Kepercayaan sebagai modal sosial di kawasan wisata Telaga Ngebel menciptakan sistem sosial yang kohesif dan adaptif, yang juga memperkuat

interaksi sosial dan solidaritas masyarakat sekitar kawasan wisata Telaga Ngebel dalam menghadapi tantangan pengembangan pariwisata. Implementasi modal sosial dan CBT di kawasan wisata Telaga Ngebel terbukti memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat khususnya pada aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Secara ekonomi, masyarakat memperoleh peningkatan pendapatan dari kegiatan usaha wisata serta terbukanya distribusi sumber daya lokal. Secara sosial, telah terbangun solidaritas sosial, kebersamaan, dan kemandirian melalui partisipasi aktif dalam kelompok-kelompok masyarakat. Sedangkan secara budaya, tradisi lokal seperti “Larungan” tetap lestari dan bahkan menjadi daya tarik destinasi wisata yang memperkuat identitas kultural masyarakat sekitar kawasan wisata Telaga Ngebel.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran kontruksi dan operasionalisasi modal sosial dan CBT pada kawasan wisata Telaga Ngebel yang hingga saat ini masih dalam pengembangan multi-aktor dalam mendukung peningkatan kesejahteraan sebagai *outcome* multidimensi (penguatan sosial, peningkatan ekonomi, dan pelestarian budaya). Sehingga hasil penelitian ini bukan hanya mengkonfirmasi teori modal sosial klasik, namun juga mengembangkan kerangka relasional antara modal sosial dan CBT dalam proses dan konstekstual kawasan wisata. Hasil penelitian ini dapat menjadi panduan praktis bagi pemerintah dan pengelola kawasan wisata Telaga Ngebel dalam pemetaan relasional serta mengembangkan program kesejahteraan sosial berbasis komunitas dan kearifan lokal. Mengingat penelitian ini terbatas pada penggambaran umum kesejahteraan multideimensi sebagai *outcome*, masih diperlukan spesifikasi proses pembangunan kesejahteraan sosial dalam mengatasi masalah, memenuhi kebutuhan, dan terbukanya peluang pada kawasan wisata Telaga Ngebel. Pembangunan kesejahteraan sosial berbasis kearifan dan komunitas lokal menarik untuk dilakukan penelitian selanjutnya, sebagai upaya meminimalisir ketimpangan dan redistribusi, serta memperkuat kesejahteraan sosial sesuai dengan karakteristik dan kearifan lokal masyarakat kawasan wisata Telaga Ngebel.

Rujukan

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV Syakir Media Press.
- Adi, I. R. (2018). *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial, dan Kajian Pembangunan)* (2nd ed.). Rajawali Press.
- Aji, R. R., & Faniza, V. (2022). Pemanfaatan Modal Sosial dalam Pengembangan Komponen Pariwisata di Desa Wisata Pentingsari. *BARISTA: Jurnal Kajian Bahasa Dan Pariwisata*, 9(2), 47–59. <https://doi.org/10.34013/barista.v9i02.703>
- Arintoko, Ahmad, A. A., Gunawan, D. S., & Supadi. (2020). Community-Based Tourism Village Development Strategies: A Case of Borobudur Tourism Village Area, Indonesia. *GeoJournal of Tourism and Geosite*, 29(2), 398–413. <https://doi.org/https://doi.org/10.30892/gtg.29202-477>
- Asy'ari, R., Tahir, R., Rakhman, C. U., & Putra, R. R. (2021). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Socius: Jurnal of Sociology Research and Education*, 8(1), 47–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/scs.v8i1.292>
- Baiquni, M. (2020). *Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Masyarakat*. UGM Press.
- BPS. (2023). *Laporan Statistik 2023*.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Dinas Kominfo Jawa Timur. (2025). Telaga Ngebel Penyokong Terbesar PAD Sektor Pariwisata Ponorogo. *Kominfo.Jatimprov.Go.Id*. <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/telaga-ngebel-penyokong-terbesar-pad-sektor-pariwisata-ponorogo>
- Disbudpora. (2022a). *Kado Akhir Tahun, Ponorogo Resmi Menjadi KaTa Kreatif Indonesia 2022*. Disbudpora.Ponorogo.Go.Id.
- Disbudpora. (2022b). *Ngebel Acoustic Festival, Gairah Menumbuhkan Kota Kreatif*. Disbudpora.Ponorogo.Go.Id. <https://disbudparpora.ponorogo.go.id/ngebel-acoustic-festival-gairah-menumbuhkan-kota-kreatif/>
- Disbudpora. (2023). *Kabupaten Ponorogo Menjadi Salah Satu Kandidat Dalam Jejaring Kota Kreatif UNESCO*. Disbudpora.Ponorogo.Go.Id. <https://disbudparpora.ponorogo.go.id/kabupaten-ponorogo-menjadi-salah-satu-kandidat-dalam-jejaring-kota-kreatif-unesco/>
- Disbudpora. (2025). *Telaga Ngebel Banjir Wisatawan, PAD Ponorogo Tembus 58 Juta dalam 3 Hari*. Disbudpora.Ponorogo.Go.Id. <https://disbudparpora.ponorogo.go.id/telaga-ngebel-banjir-wisatawan-pad-ponorogo-tembus-rp58-juta-dalam-3-hari/>

-
- Febriana, D., & Saputra, P. P. (2021). Peran Modal Sosial dalam Pengembangan Destinasi Wisata “Aek Bedelew” Lepar di Kelurahan Mantung, Kecamatan Belinyu Kabupaten Bangka. *Jurnal Pengabdian Dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(2), 71–79.
- Fukuyama, F. (2010). *Trust: The Social Virtues and The Creation of Prosperity*. Penerbit Qalam.
- Giampiccoli, A. (2020). A Conceptual Justification and A Strategy to Advance Community-Based Tourism Development. *European Journal of Tourism Research*, 25(2503), 1–19.
- Giampiccoli, A., & Mtapuri, O. (2020). Social Capital in the Creation of Human Capital. *American Journal of Sociology*, 94(1), 95–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/21568316.2019.1608216>
- Hamzah, A., & Khalifah, Z. (2009). *Handbook on Community Based Tourism; “How to Develop and Sustain CBT”*. Asia-Pacific Economic Cooperation Secretariat.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2014). *Community Development in an Uncertain World: Vision, Analysis and Practice*. Cambridge University Press.
- Kemeko PMK. (2018). *Laporan rapat tingkat menteri (RTM)*.
- Kemenparekraf. (2021). *Panduan Potensi Pembangunan Sektor Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Kemenparekraf/Baparekraf RI. Kemenparekraf/Baparekraf RI*. <https://kemenparekraf.go.id/>
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A, M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Lasally, A., Khoirunhisa, H., & Mahfudz, A. A. (2021). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Komunitas di Yogyakarta (Studi Kasus: Desa Wisata Sambu). *Al-Mustasfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Islam*, 6(1), 34–42.
- Lawang, R. M. Z. (2005). *Kapital Sosial dalam Perspektif Sosiologik Suatu Pengantar*. Penerbit FISIP UI PRESS.
- Limanseto, H. (2021). *Pembangunan Kepariwisata Melalui Pengembangan Desa Wisata Untuk Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi*. <https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/3520/pembangunan-kepariwisataan-melalui-pengembangan-desa-wisata-untuk-meningkatkan-pertumbuhan-ekonomi>
- Maarif, U. (2023). Peran Modal Sosial dalam Pengembangan Masyarakat Desa Wisata Pujon Kidul Malang. *Inteleksia: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah*, 05(01), 223–240.
- Midgley, J. (1995). *Social Development. The Developmental Perspective in Social Welfare*. SAGE Publication Ltd.
- Moerdijat, L. (2023). *Pengembangan Pariwisata Nasional Bagian dari Upaya Pemerataan Pembangunan*. Mpr.Goi.D. <https://www.mpr.go.id/berita/Pengembangan-Pariwisata-Nasional-Bagian-dari-Upaya-Pemerataan-Pembangunan>
- Nugraha, A. (2019). Dampak Community Based Tourism terhadap Kesejahteraan Masyarakat Desa Wisata. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 45–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.30595/jppm.v3i1.4442>
- Nugraha, I. G. P. (2021). Peran Modal Sosial dalam Pengembangan Desa Wisata Serangan Denpasar Bali. *Media Wisata*, 19(2), 179–185. <https://doi.org/10.36275/mws>
- Nugroho, S. S., Nurchayati, Z., & Nurhidayati, H. (2022). *Komodifikasi Pariwisata Berbasis Masyarakat dan Kearifan Lokal*. Penerbit Lakeisha.
- Patria, E. (2025). *Wisatawan ke Telaga Ngebel Naik 64 Persen, PAD Tembus Rp. 400 Juta*. Sinergia. <https://sinergiamediatama.com/wisatawan-ke-telaga-ngebel-naik-64-persen-pad-tembus-rp-400-juta/>
- Pedro, E. L., Bagus, N., & Adiwidjaja, I. (2024). Analisis Penerapan Modal Sosial Ekonomi Masyarakat Terhadap Pengembangan Desa Wisata Sidomulyo Kota Batu. *Indonesian Social Science Review (ISSR)*, 2(2), 78–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.61105/issr.v2i2.90>
- Perdana, M, A. (2016). *Partisipasi masyarakat lokal untuk perencanaan pengembangan Desa Wisata Cibeusi Kecamatan Ciater Kabupaten Subang*. Institut Teknologi Bandung.
- Priatmoko, S., Kabil, M., Purwoko, Y., & David, L. D. (2021). Rethinking Sustainable Community-Based Tourism : A Villager’s Point of View and Case Study in Pampang Village, Indonesia. *Sustainability*, 13(3245), 1–15. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su13063245>
- Puspitaningrum, E., & Lubis, D. P. (2018). *Modal Sosial dan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa Wisata Tamansari di Kabupaten Banyuwangi*. 2(4), 465–484. <https://doi.org/https://doi.org/10.29244/jskpm.2.4.465-484>
- Putra, R. R., Khadijah, U. L. S., Rakhman, C. U., & Novianti, E. (2021). Development of community-based tourism : Study in Kertayasa Village , Pangandaran District , West Java. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 34(2), 196–208. <https://doi.org/https://doi.org/10.20473/mkp.V34I22021.196-208>
- Ringa, M. B., Setiawina, N. D., & Dewi, M. H. U. (2018). Peran Pemerintah , Sektor Swasta Dan Modal Sosial Terhadap Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Masyarakat di Kota Kupang Nusa Tenggara Timur. *Bisman-Jurnal Bisnis & Manajemen*, 3(2), 30–38.
-

-
- Rosadi, A. (2021). Kajian Teoritik Terhadap Modal Sosial sebagai Basis Keterlibatan Masyarakat dalam Pembangunan Pariwisata. *BARISTA: Jurnal Kajian Bahasa Dan Pariwisata*, 8(1), 56–77. <https://doi.org/10.34013/barista.v8i1.367>
- Supriyanto, & Fitria, N. J. L. (2022). Modal Sosial Dan Potensi Wisata Dalam Pengembangan Kompleks Pariwisata Pelabuhan Kota Probolinggo Berbasis. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(2), 223–242. <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/ejps.v4i2.6982>
- Triristina, N., Pujiyanti, Y. R., & Muharam, M. M. (2022). Penerapan Community Based Tourism (CBT) Berbasis Modal Sosial dalam Pengembangan Objek Wisata Sumber Biru Wonomerto. *Jurnal El-Riyasah*, 13(1), 1–21.
- Wibowo, A., Lestari, E., & Sugihardjo. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penguatan Modal Sosial dan Peran Stakeholder dalam Pembangunan Desa Wisata di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Penyuluhan*, 20(01), 148–164. <https://doi.org/https://doi.org/10.25015/20202446684>
- Wijayanti, L. (2020). Faktor Sosial dalam Keberhasilan CBT: Studi Kasus di Desa Wisata Panglipuran. *Jurnal Kepariwisata Nusantara*, 5(3), 199–212. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jkn.v5i3.721>
- Wulan, E. (2025). *Sebulan, PAD Telaga Ngebel Ponorogo Tembus RP 733 Juta*. Rri.Co.Id. <https://rri.co.id/daerah/1302014/sebulan-pad-telaga-ngebel-ponorogo-tembus-rp733-juta>
- Yuliani, A. (2022). Peran Modal Sosial dalam Pengelolaan Desa Wisata Berkelanjutan di Lombok Barat. *Jurnal Sosial Humaniora*, 10(1), 76–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/jsh.v10i1.437>
- Zastrow, C. (2017). *Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People* (12th ed.). Cengage Learning.
- Zielinski, S., Jeong, Y., Kim, S., & Milanes, C. B. (2020). Why Community-Based Tourism and Rural Tourism in Developing and Developed Nations are Treated Differently? A Review. *Sustainability*, 12(5938), 5–18. <https://doi.org/10.3390/su12155938>